

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Keadaan teknologi pada kehidupan manusia sangat memengaruhi keseimbangan lingkungan hidup yang berada disekitarnya. Kapitalisme yang dipelopori oleh Amerika Utara awalnya memberi pandangan bahwa manusia tidak perlu menghitung biaya terhadap air, tanah, udara dan sumber daya alam lain karena manusia memilikinya dalam jumlah yang sangat besar. Manusia hanya perlu menghitung transaksi jual-beli semata (Rubenstein (1989), dalam Halim & Irawan, 1998). Dengan tujuan untuk peningkatan produktivitas dan efisiensinya. Berbagai usaha dilakukan oleh berbagai perusahaan, di antaranya yaitu: berproduksi menggunakan teknologi modern, pengurangan biaya, melakukan merger dan akuisisi, dan penggunaan sumber daya yang lebih murah. Upaya-upaya tersebut dilakukan untuk memberikan hasil maksimal bagi *stockholder*. Saat ini, banyak perusahaan dituntut tidak hanya mengutamakan pemilik dan manajemen, tetapi juga seluruh pihak yang terkait, seperti karyawan, konsumen, serta masyarakat dan lingkungan. Hal ini karena keberadaan perusahaan tidak terlepas dari kepentingan dari berbagai pihak. Salah satunya adalah dukungan lingkungan. Seringkali usaha peningkatan produktivitas dan efisiensi mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan, berupa pencemaran udara, air, dan pengurangan fungsi tanah. Pelestarian lingkungan di samping

bermanfaat bagi masyarakat di sekitar juga bermanfaat bagi perusahaan secara jangka panjang.

Pada era pergerakan perusahaan kearah *green company*, kalangan industri tidak hanya dituntut untuk sebatas pengolahan limbah, tetapi tuntutan masyarakat-konsumen lebih jauh lagi yaitu agar proses produksi suatu barang mulai dari pengambilan bahan baku sampai ke pembuangan suatu produk setelah dikonsumsi (digunakan) tidak merusak lingkungan (Idris, n.d). Dalam upaya pelestarian lingkungan, ilmu akuntansi berperan melalui pengungkapan sukarela dalam laporan keuangannya terkait dengan biaya lingkungan atau *environmental costs*. Sistem akuntansi yang di dalamnya terdapat akun-akun terkait dengan biaya lingkungan ini disebut sebagai *green accounting* atau *environmental accounting* (Aniela, 2012). Secara internal, peran dari green accounting dapat memberikan sebuah motivasi bagi manajer untuk mengurangi biaya lingkungan yang ditimbulkan, yang akan berpengaruh terhadap keputusan yang akan menjadi dasar eksistensi perusahaan di masa mendatang (Sahasrakirana, n.d).

Ketua Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Manajemen (IAI-KAM) sekaligus Direktur *Eksekutif National Center for Sustainability Reporting* (NCSR) Ali Darwin, Ak, MSc, dalam artikel majalah Akuntan Indonesia Edisi No.3 November 2007, melihat ada empat hal alasan isu lingkungan semakin signifikan. Pertama, ukuran perusahaan yang semakin besar. Semakin besar perusahaan, diperlukan akuntabilitas yang lebih tinggi dalam pembuatan keputusan berkaitan dengan operasi, produk dan jasa yang dihasilkan. Kedua, aktivis dan LSM bidang lingkungan hidup telah tumbuh dengan pesat di seluruh

dunia termasuk Indonesia. Mereka akan mengungkap sisi negatif perusahaan yang terkait dengan isu lingkungan hidup dan akan menuntut tanggung jawab atas kerusakan lingkungan atau dampak sosial yang timbul oleh operasi perusahaan. Ketiga, reputasi dan citra perusahaan. Perusahaan-perusahaan saat ini menyadari bahwa reputasi, merek, dan citra perusahaan merupakan isu strategis bernilai tinggi dan harus dilindungi. Keempat, perkembangan teknologi komunikasi yang sangat cepat. Isu lingkungan dan sosial yang berdampak negatif akan menyebar dan dapat diakses dengan mudahnya menggunakan teknologi informasi. PT Timah (Persero) Tbk (“PT Timah”) adalah perusahaan pertambangan timah di Indonesia yang terletak di propinsi Bangka Belitung.

Sebagai produsen timah kedua terbesar di dunia, PT Timah telah mengoperasikan kegiatan penambangan timah yang terintegrasi mulai dari eksplorasi, penambangan, peleburan hingga pemasaran produk ke luar negeri. Sebagai perusahaan pertambangan besar, maka sudah sepatutnya PT Timah memerhatikan lingkungan serta kondisi kehidupan masyarakat sekitar akibat dari kegiatan pertambangannya. Dengan latar belakang tersebut, penulis melaksanakan penelitian Akuntansi Lingkungan dalam perspektif PT Timah (Persero) Tbk. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah terkait dengan Akuntansi Lingkungan. Masalah-masalah itu antara lain: seperti apa keterkaitan pelaporan keuangan PT Timah dengan pemeliharaan lingkungan, kegiatan yang dilaksanakan PT Timah dalam pemeliharaan lingkungan, dan seperti apa keterkaitan antara tindakan pemeliharaan lingkungan dengan citra perusahaan di masyarakat. Dari ketiga identifikasi masalah tersebut, maka tujuan

penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan evaluasi laporan keuangan terkait dengan tanggung jawab sosial yaitu pemeliharaan lingkungan dari sisi akuntansi dan tindakan nyata yang dilakukan oleh PT Timah dalam pemeliharaan lingkungan serta citra masyarakat sebagai umpan balik atas kegiatan yang dilakukan oleh PT Timah dari aspek manajerial.

Kegiatan pertambangan timah yang telah berlangsung puluhan tahun dan berlangsung di daerah penambangan resmi maupun di sekitar tempat tinggal sudah barang tentu memberi dampak terhadap komunitas sekitar, baik dampak sosial ekonomi maupun lingkungan. Kehidupan masyarakat sekitar, tingkat kesejahteraan dan kegiatan ekonomi, akan tergantung pada kegiatan Perusahaan. Namun pada saat kegiatan penambangan dan kegiatan pengolahan berakhir, mengiringi habisnya sumber daya alam yang dapat diolah secara ekonomis, akan mempengaruhi kesejahteraan masyarakatan sekitar dan menyisakan kerusakan pada tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan dan juga perubahan kondisi lingkungan, jika tidak dikelola dengan baik. Dampak itulah yang dikelola oleh PT TIMAH agar menjadi positif dengan memberdayakan kemampuan ekonomi masyarakat di sekitar area kelolaan. Hal tersebut juga sesuai dengan peraturan BUMN yang dijadikan landasan kegiatan tersebut di atas, termasuk juga melaksanakan amanat dari Kementerian Sosial atas upaya pengentasan kemiskinan. Selanjutnya PT TIMAH menyusun dan merealisasikan program tanggung jawab sosial perusahaan dengan pendekatan bahwa pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan juga berarti upaya memenuhi harapan para pemangku termasuk masyarakat sekitar,

yakni berkembangnya kesejahteraan selaras dengan perkembangan usaha Perseroan.

Fungsi akuntansi lingkungan terbagi menjadi dua, yaitu internal dan eksternal (*Environmental Accounting Guidelines*, Japan, 2005). Fungsi internal memungkinkan perusahaan untuk mengatur biaya konservasi lingkungan dan menganalisis biaya lingkungan dengan manfaatnya, serta meningkatkan efektivitas dan efisiensi aktivitas konservasi lingkungan terkait dengan keputusan yang dibuat. Melalui pengungkapan hasil pengukuran kuantitatif dari kegiatan konservasi lingkungan, fungsi eksternal memungkinkan sebuah perusahaan untuk memengaruhi keputusan stakeholder, seperti konsumen, mitra bisnis, investor, dan masyarakat lokal. Publikasi dari akuntansi lingkungan diharapkan dapat memenuhi tanggung jawab perusahaan dalam akuntabilitas stakeholder dan digunakan untuk evaluasi dari konservasi lingkungan.

Di Indonesia, UU No.40 Tahun 2007 pasal 74 mengatur bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usaha di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan. Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan tersebut merupakan kewajiban perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memerhatikan kepatutan dan kewajarannya. Apabila kewajiban ini tidak dilaksanakan, maka dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Ketentuan lebih lanjut mengenai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan diatur dengan peraturan pemerintah.

Pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan biasanya dicatatkan dalam suatu laporan yang dapat dilaporkan secara terpisah maupun digabung dalam laporan tahunan. Pelaporan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan di Indonesia diatur oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) yang menyarankan kepada perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab mengenai sosial dan lingkungan sebagaimana tertulis pada Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no 1 (Revisi 2009) paragraf 12 berbunyi:

Entitas dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Laporan tambahan tersebut di luar lingkup Standar Akuntansi Keuangan.

Dari sisi standar akuntansi, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK IAI) memutuskan untuk merevisi PSAK 33 (1994): Akuntansi Pertambangan Umum dalam rangka proses konvergensi IFRS di Indonesia. PSAK 33 (1994): Akuntansi Pertambangan Umum direvisi menjadi PSAK 33 (revisi 2011): Aktivitas Pengupasan Lapisan Tanah Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pada Pertambangan Umum. Ruang lingkup PSAK 33 (revisi 2011): Aktivitas Pengupasan Lapisan Tanah Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pada Pertambangan Umum diantaranya mengatur perlakuan akuntansi atas Aktivitas Pengelolaan Lingkungan Hidup. Provisi pengelolaan lingkungan hidup harus diakui jika terdapat petunjuk yang kuat bahwa telah timbul kewajiban pada

tanggal pelaporan keuangan akibat kegiatan yang telah dilakukan, dan terdapat dasar yang wajar untuk menghitung jumlah kewajiban yang timbul.

Taksiran biaya untuk pengelolaan lingkungan hidup yang timbul sebagai akibat kegiatan eksplorasi dan pengembangan diakui sebagai aset (beban tangguhan). Taksiran biaya untuk pengelolaan lingkungan hidup yang timbul sebagai akibat kegiatan produksi tambang diakui sebagai beban. Pada tanggal pelaporan, jumlah provisi pengelolaan lingkungan hidup harus dievaluasi kembali untuk menentukan apakah jumlah aktualnya telah memadai. Jika jumlah pengeluaran pengelolaan lingkungan hidup yang sesungguhnya terjadi pada tahun berjalan sehubungan dengan kegiatan periode lalu lebih besar daripada jumlah aktual yang telah dibentuk, maka selisihnya dibebankan ke periode di mana kelebihan tersebut timbul.

Global Reporting Initiative (GRI), merupakan panduan pelaporan perusahaan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan yang digagas oleh PBB lewat *Coalition for Environmental Economies* (CERES) dan UNEP pada tahun 1997. *Global Reporting Initiative* (GRI) merupakan organisasi non-profit yang mempromosikan keberlanjutan sosial, ekonomi dan lingkungan. *Global Reporting Initiative* (GRI) menyediakan kerangka pelaporan keberlanjutan yang komprehensif bagi semua perusahaan dan organisasi yang banyak digunakan diseluruh dunia. Pedoman pengungkapan GRI terdiri dari G3, G3.1 dan G4. G3 atau yang sering dikenal dengan G 3.0 merupakan versi awal dari pedoman GRI yang terdiri dari 79 indikator dan merupakan pedoman yang sering digunakan sampai saat ini. G3.1 merupakan versi pengembangan dari G3 yang didalamnya

terkandung 84 indikator termasuk 79 indikator yang digunakan sebelumnya pada G3 dengan beberapa perubahan dan tambahan-tambahan lainnya yang dinilai lebih menyempurnakan pedoman GRI.

Belum banyak penelitian yang dilakukan untuk membahas masalah akuntansi lingkungan, berikut akan dibahas beberapa penelitian terdahulu. Mihardika (2012) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa rencana IAI mengadopsi IFRS membuat pelaku industri di Indonesia harus menyesuaikan kebijakan akuntansinya terhadap PSAK yang terbaru. Di kuartal 3 2011 PSAK 33 (1994) tentang Pertambangan Umum mengalami revisi karena adanya adopsi IFRS 6: "*Exploration for and Evaluation of Mineral Resources*". Hasil adopsi IFRS 6 tersebut berakibat PSAK 33 (1994) dipecah menjadi 2 PSAK, yaitu PSAK 33 (revisi 2011): Aktivitas Pengupasan Lapisan Tanah Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pada Pertambangan Umum dan PSAK 64 (2011): Aktivitas Eksplorasi dan Evaluasi Pada Pertambangan Sumber Daya Mineral. Tujuan dari penelitian Mihardika ialah untuk memperoleh gambaran dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak perubahan PSAK 33 (1994), sehingga dapat memahami kondisi yang diperlukan dalam penerapan standar akuntansi tersebut di sebuah perusahaan. Dan sampel dari penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Antam (Persero) Tbk. dari sebelum adanya perubahan PSAK tersebut hingga masa peralihan dengan standar yang baru. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perubahan PSAK 33 (1994) tidak berdampak cukup signifikan pada angka-angka di laporan keuangan namun dari sisi kebijakan yang diterapkan di perusahaan mengalami perubahan.

Sahasrakirana (2012) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa aspek lingkungan menjadi suatu hal yang sensitif, dimana hal tersebut dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap keberlanjutan perusahaan. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui aktivitas apa yang membutuhkan peranan akuntansi lingkungan, bagaimana gambaran penerapan akuntansi lingkungan serta apakah informasi akuntansi lingkungan dapat memengaruhi keputusan manajemen lingkungan. Objek penelitian adalah PT Sahabat Mewah dan Makmur yang memproduksi minyak kelapa sawit mentah atau *Crude Palm Oil* (CPO). Metode penelitian yang digunakan adalah dengan cara wawancara dan observasi langsung terhadap objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan belum mengungkapkan informasi lingkungan secara detail, belum ada konversi dari data lingkungan menjadi data ekonomi, serta belum adanya akuntan yang terlibat dalam aktivitas lingkungan.

Santy (2012) menyoroti penambangan batubara yang dapat mengakibatkan berbagai kerusakan kelestarian alam dan kesehatan masyarakat sekitar pertambangan. Tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* adalah bahwa organisasi khususnya (namun tidak hanya) perusahaan memiliki suatu tanggung jawab kepada stakeholder dalam berbagai aspek operasional perusahaan mulai dari pelanggan, pemasok, klien, pemegang saham, karyawan, media, masyarakat, hingga pemerintah dan lingkungan. Cara pengukuran kinerja *Corporate Social Responsibility* (CSR) dilakukan dengan menggunakan standar- standar pengukuran pelaporan *Global Reporting Initiative* (GRI) 3.1 dalam indikator-indikatornya. Penelitian Santy bertujuan untuk

mengungkap kinerja pelaporan *Corporate Social Responsibility* (CSR) oleh perusahaan pertambangan batubara di Indonesia dan Australia dengan menggunakan metode content analysis. Dengan mengumpulkan data-data dari sampel penelitian, kemudian diperhitungkan jumlah-jumlah pengungkapan berdasarkan indikator- indikator GRI 3.1 dan diolah dengan skala Likert sehingga menghasilkan suatu informasi baru yang berguna.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh akuntansi hijau dapat dipraktekkan, diimplementasikan dan disesuaikan dengan etika bisnis yang diterapkan oleh rumah sakit yang peneliti tuangkan dalam judul **“ANALISIS IMPLEMENTASI AKUNTANSI HIJAU PADA PT TIMAH (PERSERO) TBK”**

1.2. Batasan Masalah

Batasan penelitian ini bahwa focus penelitian ini hanya pada implementasi Akuntansi Hijau (AH) sebagai terjemahan dari *Green Accounting* yang disesuaikan dengan pelaporan yang dilakukan oleh PT TIMAH (PERSEO) TBK

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas maka peneliti merumuskan rumusan masalahnya sebagai berikut:

Bagaimana implementasi akuntansi hijau (*green accounting*) pada PT TIMAH (PERSEO) TBK ?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, batasan masalah dan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui implementasi akuntansi hijau (*green accounting*) pada PT TIMAH (PERSEO) TBK

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini secara akademis dan aplikatif, antara lain:

1. Secara akademis, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan teori yang berkaitan dengan, akuntansi hijau, etika bisnis dan profesi, akuntansi sektor pabrik, dan akuntansi lingkungan.
2. Secara aplikatif, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan dan rekomendasi atas penerapan akuntansi hijau bagi perusahaan pertambangan.
3. Bagi pihak lain yang berkaitan, penelitian ini dapat memberikan informasi dan referensi atau bahan rujukan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan maupun untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai akuntansi hijau.